

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musibah dapat diartikan 1). Sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang menyedihkan yang menimpa manusia. 2). Malapetaka atau bencana yang menimpa manusia.¹ Dalam bahasa Arab kata (musibah) مصيبة terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ṣad*, *wau*, dan *ba* (*ṣawaba*) صوب.² Menurut Raghib al-Asfahani asal makna kata tersebut adalah الرمية (lemparan).³ Salah satu derivasi bentuk dan makna dari kata tersebut adalah kata اصاب-يصيب (*aṣāba-yuṣīb*) yang berarti sesuatu yang kedatangannya tidak disukai oleh manusia, musibah terjadi karena dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia seperti yang dikatakan oleh ulama salaf, yaitu Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mengatakan, “di antara akibat dari berbuat dosa adalah menghilangkan nikmat dan akibat dosa adalah mendatangkan bencana (musibah), dan hilangnya suatu nikmat dari seseorang juga disebabkan oleh dosa, begitu pula datangnya berbagai musibah juga disebabkan oleh dosa”.⁴

Kenyataannya masyarakat menganggap bahwa musibah yang terjadi di sebabkan oleh faktor alam, tetapi cenderung menyalahkan Allah, namun sebenarnya musibah yang terjadi disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia yang selalu berbuat maksiat kepada Allah, tetapi manusia terkadang tidak sadar dengan perbuatannya, dan seringkali yang dijadikan kambing hitam adalah

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 942.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 800.

³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi Alfaz Alquran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1971, h. 322.

⁴ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *al-Jawabul Kaafi Liman Sa'ala anid Dawaa al-Syafii*, Darul Kutub al-Ilmiyah: 1427 H, h. 87.

alam, artinya alam itu murka, walaupun penyebab demikian bisa jadi benar sebagai penyebabnya, tetapi sangat jarang yang merenungkan bahwa musibah terjadi karena dosa atau maksiat yang diperbuat oleh manusia, seperti yang diterangkan QS. al-Syura [42] ayat 30 sebagai berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah di sebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (kesalahan-kesalahanmu).⁵

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa segala musibah apa pun yang menimpamu wahai manusia, di dunia ini, terkait jiwa, keluarga dan hartamu, dan semua yang menyakitkan itu tidak lain sebagai hukuman dari Allah untukmu, lantaran dosa-dosa yang kamu lakukan, dalam hubungan antara kamu dengan Tuhanmu, dan Tuhanmu memaafkan banyak kesalahanmu dan dosa-dosamu, maka dia tidak akan menghukummu lantaran hal itu.⁶

Zaman sekarang, manusia mengartikan suatu musibah sebagai sesuatu yang sangat dasyat yang terjadi diluar keinginan manusia, yang menyebabkan kesengsaraan serta kematian banyak manusia, pada saat terjadi musibah manusia sangat merasakan kepedihan dan keperihatinan yang sangat dalam, tetapi seringkali manusia berbuat negatif thinking kepada Allah yang pada akhirnya manusia sekarang lebih menyederhanakan makna dan *falsafah* dari pengertian musibah. Manusia tidak lagi megambil pengertian musibah yang sebenarnya yaitu segala sesuatu yang diluar akal manusia dan bukan kehendak mereka.⁷ Hidup di dunia ini adalah ujian, ujian ini dapat berupa kesenangan dan juga dapat berupa kesedihan, banyak manusia yang berpandangan bahwa kekayaan, kesehatan dan kebahagiaan merupakan tanda cinta Allah kepadanya yang menyebabkan mereka

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Hikmah, *Alquran dan Terjemahnya* Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2008. h. 388.

⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani Tangerang: Salima Publika dan Markaz al-Jailani, 2009, h. 380.

⁷ H. Restianti, *Antara Musibah Ujian dan Azab*, Bandung: CV Titian Ilmu, 2013, h. 7.

keliru, dan banyak juga yang menduga bahwa segala sesuatu yang terasa Negatif adalah suatu tanda dari kebencian Allah, pemikiran demikian juga termasuk kepada pemikiran yang keliru. Allah sangat mengecam kepada orang-orang yang apabila seseorang diberi nikmat oleh-Nya kemudian mereka berkata “saya disenangi Allah” dan apabila tuhan menguji mereka, sehingga mempersempit hidupnya kemudian mereka berkata “Allah sedang membenci saya”, “Allah menghina saya.”⁸ Peristiwa yang menimpa Sumatera Utara dan Aceh bahkan sekian banyak negara di Kawasan Asia pada 26 Desember 2004 yang mengakibatkan korban jiwa ratusan ribu orang, merupakan suatu peristiwa yang sangat luar biasa dan menimbulkan dampak negatif yang amat amat besar, bukan saja dari segi fisik, material bahkan juga psikis dan spiritual, bahkan berbagai tanggapan muncul dan tidak sedikit pula manusia yang tergoncang keimanannya.⁹

Ada yang mengatakan bahwa Allah telah murka kepada masyarakat tertentu, ada juga yang berkata bahwa “Allah kejam dan tidak lagi mengasihi”, bahkan ada juga yang mengatakan “memang ada dua tuhan, tuhan baik dan tuhan jahat, Tuhan baik menciptakan kebaikan, dan yang jahat itulah yang berperan dalam peristiwa tsunami dasyat itu” mereka tidak sadar dan introspeksi atas dosa-dosa yang mereka yang telah dilakukannya sehingga Allah murka dan menurunkan musibah kepadanya.¹⁰

Manusia terkadang berfikir bahwa musibah yang ditimpakan kepadanya merupakan suatu tanda bahwa mereka dibenci oleh Allah, yang menderita dimurkai oleh Allah, dan mereka berfikir bahwa yang berfoya-foya disenangi oleh Allah. Padahal disini Allah menggunakan kata *bala* yang artinya adalah menguji, oleh sebab itu jangan terlalu cepat berkata bahwa bencana itu adalah āzab dari Allah. Ibn al-Jauzi mengatakan seandainya manusia bukan medan musibah di dalamnya akan tersebar penyakit dan nestapa, takan pernah ada kepedihan yang

⁸ Kementerian Agama RI, h. 20.

⁹ Fauzi Nugroho, *Musibah lagi Tanyakan Kenapa*, Jakarta Timur: Pelita Hidup Insani, 2007, h. 97.

¹⁰ A. Zakaria, *Musibahku Kasih Sayang Tuhanku*, Tarogong Kaler Garut: Ibn Azka Press, 2017, h. 13.

menimpa para nabi dan orang-orang yang terpilih.¹¹ Allah berfirman tentang beratnya suatu ujian bagi para nabi, di dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 214 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَأَلَّا إِنَّ نَصَرَ اللَّهُ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.¹²

Abu Bakar bin Jabir al-Jazairy dalam Aisar al-Tafasir menyebutkan bahwa ujian yang dimaksud adalah berupa rasa takut terhadap musuh dan kelaparan karena kekurangan harta benda dikarenakan terjadinya perang yang mengakibatkan berkurangnya jumlah manusia, meninggalnya anak-anak dan kerabat, semua itu adalah ujian dari Allah bagi manusia agar menjadi jelas mana orang yang beriman dan mana orang yang ingkar.¹³

Anas bin Malik, meriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ
حَتَّى يُوفَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Jika Allah menginginkan kebaikan pada hamba, Dia akan segerakan hukumannya di dunia. Jika Allah menghendaki kejelekan padanya, Dia akan

¹¹ Muhammad al-Manjibi al-Hambali, *Menghadapi Musibah Kematian*. Penerjemah Muhammad Suhadi Jakarta: Mizan Publika, 2007, h. 4.

¹² Kementerian Agama RI, h. 26.

¹³ Abu Bakar al-Jazairy, *Aisar Tafasir*, Madinah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994. h. 133.

mengakhirkkan balasan atas dosa yang ia perbuat hingga akan ditunaikan pada hari kiamat kelak.¹⁴

Nabi Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ • وَلَا نَصَبٍ • وَلَا هَمٍّ • وَلَا حَزْنٍ • وَلَا غَمٍّ • وَلَا أَذَى
حَتَّى الشُّوْكَةِ يَشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Tidaklah menimpa seorang mukmin berupa rasa sakit (yang terus menerus), rasa cape, kekhawatiran (pada pikiran), sedih (karena sesuatu yang hilang), kesusahan hati atau sesuatu yang menyakiti sampai pun duri yang menusuknya melainkan akan dihapuskan dosa-dosanya.¹⁵

Hadis tersebut mendorong seorang Muslim untuk sadar, bahwa dibalik kesulitan dan kesedihan ada keuntungan yang besar, yaitu pengampunan dosa jika itu semua diterima dengan hati yang tabah, sabar, bahwa itu ujian dari Allah.¹⁶ Maka selalu muncul pertanyaan dalam setiap hati seseorang apakah bencana alam yang ada di dunia merupakan suatu rancangan Allah, apakah musibah yang di berikan Allah adalah rahmat? Apakah musibah yang berikan Allah merupakan suatu āzab? Alasan penulis meneliti Tafsir al-Jailani adalah naskah ini selama 800 tahun menghilang dan baru ditemukan secara utuh di Vatikan oleh cucu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang ke 25 yaitu Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani.¹⁷ Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menulis kitab Tafsir Alquran 30 juz yang mengulas ayat-ayat Alquran, seolah-olah mempelajari samudra tasawuf dari ayat ke ayat. Nama Tafsir al-Jailani yang

¹⁴ Maktabah Syamilah, kitab sunan tirmidzi, juz 4 h.179.

¹⁵ Maktabah Syamilah, HR. Bukhari no. 5641 dan Muslim no. 2573 juz 4, h. 1992.

¹⁶ Zakaria, Musibahku Kasih Sayang Tuhanku, h. 13.

¹⁷ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, Tafsir al-Jailani, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani, h. 28.

sebenarnya adalah “*al-Fawatih al-illahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwaddihah lil al-Karim al-Qur’aniyyah wa al-Hikam al-Furqoniyyah* “. ¹⁸

Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani selaku editor yang telah berkeliling ke berbagai perpustakaan yang terkenal di dunia untuk melacak keberadaan manuskrip Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani telah melakukan ekspedisi pencarian di 50 perpustakaan resmi dan perpustakaan pribadi di 20 negara. ¹⁹ Tidak ketinggalan perpustakaan megah di Vatikan di Italia pun telah dikunjungi. Saat kunjungan ke Vatikan, petugas perpustakaan bertanya kepada Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani perihal keperluannya. Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani menjawab bahwa ia hendak mencari naskah-naskah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, pustakawan tersebut menjawab “ya Syaikh al-Abdul Qadir al-Jailani Filosof Islam”.

Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani mencari dokumen yang berkaitan dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Hal yang menggembarakan disebutkan didalamnya gelar “*Sang Filosof Islam*” dan *Syaikh al-Islam dan wa al-Muslimin*”. Kedua gelar inilah yang tidak ditemukan oleh Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani di tiga benua kecuali hanya di Vatikan. Keterangan di perpustakaan Vatikan menyebutkan pula bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menguasai 13 cabang ilmu, termasuk pula di sana Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani menemukan naskah Tafsir al-Jailani. ²⁰

Pembaca akan selalu menemukan ciri khas dari kata pengantar pada setiap surat dengan kalimat awal “*lā Yakhfa*” (bukan rahasia lagi / sangat jelas). Dua kata ini akan digabungkan dengan nasihat yang hadir terkait isi surat secara umum, tentunya dengan nuansa sufistik. Bila kata “*lā Yakhfa*” menjadi *trend* pada permulaan surat, maka secara konsisten Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberi

¹⁸ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani, h. 28.

¹⁹ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani, h. 28.

²⁰ Abdurahman Azuhdi, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: 2013, h. 95.

ciri khas tersendiri untuk *khatimah* penafsirannya, dan pembaca akan selalu menemukan nasihat sufistik pada akhir surat dengan diawali kata "*alaika*".

Ada hal lain yang menjadi bagian menarik dari Tafsir al-Jailani, yaitu variasi penafsirannya dalam setiap *basmallah*, bisa jadi Tafsir al-Jailani memiliki kesan semantik tersendiri dalam setiap *basmallah*, yang mengawali surat Tafsir *basmallah* diletakkan setelah prolog yang diberikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Ia menuliskan secara naratif, seakan-akan berupa kata sambutan dari Allah, namun demikian secara garis besar penafsiran yang ada tidak keluar dari ide pokok ayat tersebut.

Begitulah seterusnya satu persatu *basmallah* mengandung tafsir mandiri, sejalan dengan keterikatan antara satu surat dan lainnya, mengisi ruang kosong dalam setiap awal perjalanan dalam menyelami makna Alquran baik yang dituturkan secara *zahir*, maupun imajinasi kreatif pengarang dalam menyusun makna batin. Meskipun demikian, rupanya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani masih tetap konsisten dengan ulama *fiqh* (syari'ah) yang bersepakat tentang tidak perlunya ada *basmallah* pada pemulaan surat al-Taubah, berefleksi tentang pendapat ini, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak mencantumkan *basmallah* beserta tafsirnya.²¹

Setelah melakukan pencarian kata musibah pada aplikasi Qsoft kata musibah dalam Alquran ditemukan sebanyak sepuluh kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 156, QS. Ali-Imran [3]: 165, QS. al-Nisa [4] ayat 62, 72, QS. al-Maidah [5] ayat 106, QS. al-Taubah [9] ayat 50, QS. al-Qashash [28] ayat 47, QS. al-Syura [42] ayat 30, QS. al-Hadid [57] ayat 22, QS. al-Taghabun [64] ayat 11.²² Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang musibah dalam *Alquran al-Karim* yang akan dituangkan dalam sebuah Judul "*Musibah Dalam Perspektif Alquran (Studi Analisis Atas Tafsir al-Jailani)*".

²¹ Abdurahman Azuhdi, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir al-Jailani*, h. 96.

²² Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705 Bandung*, 2013.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang masalah yang telah di paparkan penulis, langkah berikutnya yaitu yang akan dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penfasiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat tentang musibah dalam Tafsir al-Jailani?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penfasiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terkait ayat-ayat tentang musibah dalam Tafsir al-Jailani
2. Mengetahui relevansi pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis mengetahui penfasiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terkait ayat-ayat tentang musibah Secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat musibah dan selanjutnya secara praktis, dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih hazanah pengetahuan tentang keilmuan, khususnya bagi para akademisi dan lembaga, umumnya masyarakat yang membutuhkan, serta memberi banyak solusi dan kontribusi bagi para mahasiswa.

E. Kerangka berfikir

Sebelum masuk pada kajian pembahasan, penulis akan melakukan penelitian ini dengan lima langkah, langkah pertama penulis akan menjelaskan mengenai pengertian musibah dari berbagai tokoh. Langkah kedua penulis akan menjelaskan mengenai Tafsir al-Jailani. Langkah ketiga penulis akan menjelaskan mengenai metode Tafsir tematik (*mauḍu'i*) dalam kajian ayat-ayat tentang musibah. Langkah keempat penulis akan menjelaskan mengenai pendekatan sejarah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, berikut dengan penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengenai ayat-ayat tentang musibah dan yang terakhir penulis akan menganalisa dari langkah pertama sampai ketiga.

Al-Qurtubi menyatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya. Kata musibah juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki.²³ Demikian juga Hamka menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam, seperti gunung meletus, banjir, gempa bumi dan lain-lain.²⁴

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalnya seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa, baik ringan atau berat.²⁵ Menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana.²⁶ Menurut Imam Nawawi bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia, berupa kesedihan, kepayahan, kesusahan dan lain-lain, Allah sedang mengangkatnya dan menghapus kesalahannya. Di dalamnya terdapat pesan tentang turunnya kebahagiaan agung bagi umat Islam yang ditimpa musibah, tidak ada kabar terindah yang mampu membahagiakan seorang Muslim, kecuali terhapusnya dosa dan kekeliruan.²⁷

Langkah kedua penulis akan menjelaskan mengenai Tafsir al-Jailani, “*al-Fawatih al-Illahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyyah al-Muwaddihah lil al-Karim al-Qur’aniyyah wa al-Hikam al-Furqoniyyah*”.²⁸ Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah wa tab’a wa al-Nasyr Istanbul Turki.

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhil al-Ansar al-Qurtubi, *al-Jami’ Liahkam Alquran al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi*, Cet.III, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964, h. 175.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXVII, Jakarta: Pustaka Panji Mas, h. 299.

²⁵ Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet.I; Misr: Maktabah Mustafa al-Babi, 1946, h. 21.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran, h. 43.

²⁷ Muhammad al-Manjibi al-Hambali, *Menghadapi Musibah Kematian*, Jakarta: Hikmah, 2007, h. 12.

²⁸ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani, h. 28.

Tafsir al-Jailani terdiri dari 6 jilid, jilid pertama dimulai dari al-Fatihah hingga al-Maidah, jilid kedua berawal dari surat al-An'am sampai akhir surat Ibrahim, jilid ketiga memuat surat al-Hijr hingga al-Nur, jilid keempat memuat dari surat al-Furqan sampai Yasin, jilid kelima dimulai dari surat al-Shaffat sampai al-Waqi'ah dan jilid keenam dimulai dari surat al-Hadid sampai al-Nas, Tafsir al-Jailani ini lengkap dari juz 1 sampai juz 30 dimulai dari Surat al-Fatihah hingga Surat al-Nas.

Kitab Tafsir al-Jailani ditemukan oleh cucu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yaitu Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani, Ia menyatakan bahwa kitab Tafsir al-Jailani sudah hilang selama 800 tahun lebih dari dunia Islam sebelum ditemukannya. Kitab ini juga disusun berdasarkan naskah yang didapat dari beberapa koleksi yang ada di perpustakaan-perpustakaan dunia. Setelah Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani melakukan penelitian ke berbagai perpustakaan dunia dan menemukan naskah-naskahnya.²⁹

Ayat demi ayat dalam Tafsir al-Jailani ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Tafsir al-Jailani tergolong tafsir *isyari*, meskipun tidak semua ayat dalam Alquran ditafsirkan dengan *isyari*, tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani kepada seluruh ayat-ayat Alquran, sangat sistematis, runtut, dan sempurna, sehingga ini memperkuat Tafsir al-Jailani sebagai referensi utama, serta standar muklamat bagi umat Islam.

Langkah ketiga adalah penulis akan mendeskripsikan tentang tafsir maudhui Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, para ulama membagi metode penafsiran menjadi 4 (empat) macam, yaitu: *metode tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i* namun dalam penulisan ini penulis menggunakan penafsiran dengan metode *maudu'i*, adapun metode *maudu'i* (tematik) yaitu menafsirkan ayat Alquran secara tematis, dan metode ini mempunyai dua bentuk, yaitu Tafsir *maudu'i* persurat dan Tafsir *maudu'i* pertema. Tafsir *maudu'i* persurat yaitu, Tafsir *maudu'i* yang membahas satu surat secara utuh dan menyeluruh dan

²⁹ Sayyid Muhamad Fadhil al-Jailani al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, h. 28.

menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus serta menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah tersebut tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat.³⁰ Tafsir *maudu'i* pertama yaitu, Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah suatu tema bahasan yang dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudu'i*.³¹

Langkah keempat yang akan dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah mencari data tentang rumusan biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Syaikh pertama dalam tarekat Qadiriyyah, ia adalah Syaikh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a bin Abi Shalih al-Sayyid Musa bin Junki Dausit bin al-Sayyid Abdullah al-Jili Ibnu al-Sayyid Yahya al-Zahid bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Dawud bin al-Sayyid Musa bin al-Sayyid Abdullah bin al-Sayyid Musa al-Juni.³² Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lahir di Jailan, sebelah selatan laut kaspia Iran pada tahun 1077 M/ 470 H. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-jailani lahir di Banq yang termasuk wilayah Jailan.³³ Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tepatnya kelahiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, mayoritas ahli sejarah menyebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tahun 470 H.³⁴ atau 471 H. sebagian yang lain juga menyebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tahun 491 H. Tetapi pendapat yang diyakini paling

³⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Alquran melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004, h.122.

³¹ Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010, h. 15.

³² Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani, h.19.

³³ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al- Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani, h. 20.

³⁴ Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tahun 470 H pada pertengahan bulan ramadhan, ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sendiri ditanya, ia tidak tahu pasti kapan ia lahir, seingatnya ia masuk ke tanah Baghdad ketika berumur 18 tahun. Bertepatan dengan wafatnya al-Namimi, seorang pembesar mazhab hambali, pada jumadil ula 488 H. selengkapnya dapat dilihat di al-Safinah Ghibah al-Nazir, Syihab al-Din bin Hajar al-Atsqalani, Dal al-Kutub al-Ilmiyyah.

sahih adalah pendapat dari Ibn al-Jauzi yaitu 1 Ramadhan 471 H. Dikarenakan Ibn al-Jauzi adalah ulama yang semasa dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.³⁵

Langkah kelima pada tahap terakhir penulis akan menganalisa dari setiap tahap yang telah penulis paparkan diatas. Menurut penulis bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan Ayat-ayat Alquran tentang musibah karena Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan tokoh tasawuf dan didalam menafsirkannya ia menggunakan corak sufi, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat-ayat musibah bukan hanya dengan makna lahir saja tapi dengan makna batin juga.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis mengenai tema tentang ayat-ayat musibah, ditemukan beberapa penelitian yang sudah membahas tema tersebut, diantaranya, Skripsi Faizal Amin dengan judul penafsiran Sayyid Qutb dan Sa'id Hawa tentang kata musibah dalam Alquran (*Studi Kompratif antara Tafsir fi Zhilal Alquran dan Tafsir al-Asas fil al-Tafsir*) persamaanya yaitu terdapat ayat-ayat Alquran yang membahas tentang musibah, perbedaanya yaitu menggunakan kitab tafsir yang berbeda didalam penelitian.³⁶

Skripsi yang berjudul "Perspektif Alquran tentang musibah (telaah tafsir tematik tentang ayat-ayat musibah)" yang di tulis oleh Ade Tis'a Subarata. Persamaanya yaitu menjelaskan tentang musibah meliputi pengertian klarifikasi dan juga cara menyikapinya, perbedaanya yaitu tidak membahas penafsiran atau pemikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat musibah tersebut.³⁷ Skripsi yang berjudul "*Bencana Angin dan Banjir Dalam Alquran*" yang di tulis oleh Nikmah Rasyid Rida. Persamaanya yaitu membahas tentang pengertian bencana dan term-term lain yang identik

³⁵ Abdul Razaq al-Kailani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, Bandung: Mizan, 2009, h. 85.

³⁶ Faisal Amin, *penafsiran Sayyid Qutb dan Sa'id Hawa tentang kata musibah dalam Alquran Studi Kompratif antara Tafsir fi zhilal Alquran dan Tafsir al-Asas fil al-Tafsir*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2015, h.17.

³⁷ Ade Tis'a subarata, "*Perspektif Alquran tentang musibah*" *telaah tafsir tematik tentang ayat-ayat musibah*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, h.15.

dengan bencana. Perbedaannya yaitu tidak menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang musibah dengan rinci.³⁸ Skripsi yang berjudul “*Musibah Menurut Kajian Surat al-Baqarah 155-157*” yang ditulis oleh Layli. Persamaanya adalah membahas tentang bentuk-bentuk musibah. Perbedaannya adalah hanya mengkaji pada Surat al-Baqarah 155-157.³⁹

Tinjauan yang telah penulis lakukan, tampaknya penulis bukanlah orang yang pertama melakukan penelitian mengenai Musibah maupun tokoh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan karyanya Tafsir al-Jailani, tetapi penelitian yang terfokus mengenai Musibah menurut pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani yang akan penulis teliti ini nampaknya belum ada yang mencoba membahas secara khusus penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan hemat penulis, penelitian ini layak untuk dilakukan, untuk mengetahui penafsiran musibah menurut pemikiran Syaikh Abdul al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode dan Jenis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis* yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik, atau bidang tertentu secara jelas dan teliti, sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan *analisis*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir *maudu’i*. Pertama-tama penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang musibah dari berbagai surat, kemudian menyusun urutan ayat-ayat sesuai dengan tertib turunnya agar memperoleh pemahaman makna yang utuh seputar musibah.⁴⁰

2. Sumber Data

³⁸ Nikmah Rasyid ridha, *Bencana Angin dan Banjir Dalam Alquran*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013), h.17.

³⁹ Layli, *Musibah Menurut Kajian Surat Al-Baqarah 155-157*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah 2003, h.14.

⁴⁰ Husnul Qadim, Ilim Abdul Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Bandung: 2018, h. 27.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yaitu Tafsir al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan, disini penulis menggunakan kitab-kitab Tafsir diantaranya yaitu Tafsir al-Azhar, Tafsir Misbah, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir al-Maraghi, Ulumul Quran, QSsoft, dan buku-buku diantaranya yang berjudul Menyingkap hikmah dibalik musibah, musibahku kasih sayang Tuhanku, *Amazing musibah*, Makna sebuah musibah, dan antara ujian musibah dan azab, dan jurnal yang bersangkutan, serta kamus bahasa Arab yaitu kamus al-Munawwir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini lebih kepada kajian pustaka atau *library research*. Dalam tekniknya penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder dari sumber yang berbentuk buku, jurnal, artikel, maupun literatur yang sekiranya membantu proses penelitian ini. Data yang di gunakan adalah beberapa ayat Alquran tentang musibah dan kitab Tafsir al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan hasil akhirnya penulis menganalisis penafsiran dengan realita yang ada saat ini.⁴¹

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan *analisis deskriptif*. Metode *deskriptif* yaitu metode yang mengadakan penyelidikan dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisis dan mengklasifikasikan. Dalam *analisis data*, penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

- A. Mengidentifikasi ayat-ayat Alquran yang di dalamnya menyebutkan kata musibah.
- B. Mengidentifikasi makna musibah dalam Tafsir al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- C. Mengidentifikasi relevansi makna musibah dalam Alquran dengan realitas yang ada.

5. Sitematika Penulisan

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Cet. 28; Yogyakarta: Andi Offest, 1995, h. 36.

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini akan membagi menjadi beberapa bab. Adapun rencana garis besar sistematika penulisan skripsi ini antara lain: Bab I yaitu pendahuluan, didalamnya terdapat latar belakang masalah, yang meliputi *dass sein dass sollen* atau masalah yang melatarbelakangi penelitian ini diambil, kemudian rumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, sehingga penelitian ini tidak terlampaui jauh keluar dari pembahasannya.

Lanjut tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian yang bersangkutan, dan juga membuktikan bahwa penelitian yang diteliti adalah belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah itu kerangka pemikiran atau kerangka teori yang mencakup tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang menjelaskan metode dan jenis penelitian yang dilakukan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang akan memaparkan garis besar metodologi penelitian.

Bab II menjelaskan landasan teori tentang musibah, metode Tafsir dan segala yang berhubungan dengan musibah termasuk pendapat para ulama mengenai pengertian musibah, macam-macamnya. Dalam hal ini, terdiri dari beberapa sub bab, yakni pengertian mengenai musibah, baik dalam Alquran maupun secara umum, menampilkan ayat-ayat tentang musibah secara keseluruhan dan menampilkan pendapat para mufasir tentang musibah, dan metodologi Tafsir al-Jailani (corak, metode, sumber, dan lain-lain.)

Bab III terdiri menjelaskan tentang biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam hal ini penulis melakukan pendekatan sejarah untuk mengetahui latar belakang keilmuan dan segala aspek tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Setelah hasil terkumpulkan kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang musibah penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani. Bab IV yaitu analisis penafsiran tentang ayat musibah dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sekarang. Bab V yaitu penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari penelitian.